

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dipaparkan tentang: a) Tinjauan tentang model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), b) Tinjauan tentang motivasi, c) Tinjauan tentang hasil belajar, d) Tinjauan tentang Bahasa Indonesia, e) Kajian penelitian terdahulu, f) Kerangka konseptual.

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

a. Pengertian model pembelajaran

Model diartikan sebagai pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹ Model pembelajaran adalah suatu proses perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial.² Istilah model pembelajaran banyak dipergunakan. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.³

¹ Puthot Tunggal Handayani & Pujho Adhi Suryani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: CV Giri Utama), hal. 78

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 51

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 175

Model pembelajaran diarahkan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Joice dan Well mengemukakan lima unsur penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran yaitu :⁴

- 1) Sintaks, yakni suatu urutan pembelajaran yang bisa disebut fase.
- 2) System sosial, yaitu peran peserta didik dan guru, serta norma yang diperlukan.
- 3) Prinsip reaksi, yaitu memberikan gambaran kepada guru tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan peserta didik.
- 4) Sistem pendukung, yaitu kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas, system intruksional.
- 5) Dampak intruksional dan dampak pengiring. Dampak intruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa arahan langsung dari guru.

Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan–tujuan pembelajaran, tahap–tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat

⁴ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Berbasis Pengajaran Dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 58

didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁵

Dari uraian diatas maka model pembelajaran adalah cara penyajian materi yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Dengan adanya model pembelajaran diharapkan pesan yang disampaikan kepada peserta didik dapat dimengerti dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik atau seorang guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas.

b. Pengertian *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pertama kali dikembangkan oleh Robert E. Slavin, Farnish, Stevans dan Madden. Alasan utama pengembangan metode ini karena kekhawatiran mereka terhadap pengajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa oleh guru masih dilakukan secara tradisional. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2011), hal. 46

menemukan ide pokok, pokok pikiran atau tema sebuah wacana/kliping.⁶

Dalam pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Proses pada model pembelajaran ini mendidik peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan.⁷

Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerjasama atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan diri dalam berbicara, berpendapat, dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran dikelas, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk memahami suatu permasalahan soal dengan terlebih dahulu membaca soal dan mendiskusikannya secara bersama-sama.⁸

⁶ Miftakhul Huda, *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 221

⁷ *Ibid...*, hal. 221

⁸ Ensiwi Munarsih, *Pengaruh Hasil Belajar Menggunakan Model CIRC pada Mata Kuliah Pengantar Dasar Matematika*, Dalam *e-journal Pendidikah Matematika JPM RAFA* Vol.2, No.1, September 2016

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah sebuah program yang luas dan lengkap untuk pembelajaran membaca dan menulis kelas tinggi pada sekolah dasar yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok untuk membantu peserta didik belajar memahami materi melalui bacaan dan pemecahan masalah.

c. Komponen–komponen model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki delapan komponen, komponen tersebut sebagai berikut :⁹

- 1) *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 peserta didik.
- 2) *Placement test* yaitu rata–rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai raport agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan peserta didik pada bidang tertentu.
- 3) *Student creative* yaitu melaksanakan tugas dalam satu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2015), hal. 35

- 4) *Teams study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkan.
- 5) *Team scorer and team recognition* yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- 6) *Teaching group* yaitu memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- 7) *Facts test* yaitu pelaksanaan test atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh peserta didik.
- 8) *Whole-class units* yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

d. Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

(CIRC) memiliki langkah-langkah penerapan sebagai berikut :¹⁰

- 1) Guru membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 peserta didik.
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.

¹⁰ Miftakhul Huda, *Model – Model.....*, hal. 222

- 3) Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
- 4) Peserta didik membacakan hasil diskusi kelompok.
- 5) Pendidik memberikan penguatan.
- 6) Pendidik dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan.

e. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Adapun kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* menurut Saifulloh adalah sebagai berikut :¹¹

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik akan bertahan lebih lama.
- 4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan berfikir peserta didik.
- 5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik.

¹¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*,hal. 47

- 6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan motivasi belajar peserta didik kearah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
- 7) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.
- 8) Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan inspirasi pendidik dalam pembelajaran.

Adapun kekurangan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah sebagai berikut :¹²

- 1) Peserta yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru dan guru merupakan narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri.
- 2) Pada saat presentasi hanya siswa yang aktif yang tampil menyampaikan gagasan sedangkan yang lainnya hanya menjadi pendengar.
- 3) Membutuhkan waktu yang lama ketika diskusi berlangsung.
- 4) Tidak semua peserta didik bisa mengerjakan soal dengan teliti.
- 5) Peserta didik yang pasif akan merasa bosan.

Dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki kelemahan seperti, saat presentasi

¹² *Ibid*,...hal. 48

hanya siswa aktif saja yang tampil menyampaikan gagasan, sehingga guru harus lebih maksimal dalam manajemen kelas dengan baik. Namun demikian, model pembelajaran ini juga memiliki kelebihan yakni kegiatan belajar lebih bermakna sehingga hasil belajar akan bertahan lama.

2. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak dan dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorongan sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.¹³ Jadi, peran motivasi dalam pembelajaran yaitu sebagai pendorong peserta didik untuk giat dalam belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Sardirman “Motivasi Belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non–intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar”. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri siswa sehingga akan bergabung dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak

¹³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 319

atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan belajar dari diri siswa.¹⁴

Menurut Iskandar motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan. Motivasi itu tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh–sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.¹⁵

A.W Bernard dikutip oleh Purwa Atmaja berpendapat bahwa, motivasi adalah sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan–tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan–tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar.¹⁶

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita–cita. Sedangkan faktor *ekstrinsiknya* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan

¹⁴ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 2011), hal. 75

¹⁵ Iskandar, *Psikologi Pendidikan ; Sebuah Orientasi Baru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 181

¹⁶ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 193

perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.¹⁷

Dari beberapa definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa Motivasi Belajar adalah suatu kekuatan atau kondisi dari dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar yang ditandai dengan timbulnya efektivitas dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :¹⁸

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Setiap individu selalu mempunyai motivasi belajar yang tinggi, antara lain :¹⁹

- 1) Memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap semua kegiatannya.

¹⁷ Muhaemin B, *Urgensi Motivasi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa, Jurnal Adabiyah*, VOL.13, NO.1, 2013, hal. 48

¹⁸ *Ibid*,...hal. 23

¹⁹ E. Mulyasa, *Motivasi Diri*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 155-157

- 2) Adanya kebutuhan umpan balik atas segala pekerjaan yang dikerjakan.
- 3) Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan.
- 4) Terus mengejar kesuksesan dan mau mengambil resiko pada suatu kegiatan.
- 5) Tidak merasa terganngu oleh kegagalan yang diperolehnya.

b. Macam–macam motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya :²⁰

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan–tujuan peserta didik sendiri. Motivasi ini sering disebut “motivasi murni”, atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dalam diri peserta didik. Motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik ini merupakan motivasi yang hidup dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.²¹

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif–motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih

²⁰ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi.....*, hal. 90

²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 112

sesuai dengan dorongan asli dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu aktivitas.²²

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi intrinsik itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial dan bukan hanya sekedar simbol.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan. Guru berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa sesuai dengan keadaan peserta didik itu sendiri. Tidak ada rumus tertentu yang dapat digunakan oleh guru setiap keadaan.²³

Motivasi ekstrinsik perlu diterapkan agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didiknya termotivasi. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuk. Guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang interaksi edukasi dikelas.²⁴

²² Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi*....., hal. 94

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan*....., hal.113

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang didalam aktivitasnya dimulai dan diteruskan yang dikarenakan ada dorongan dari luar.

c. Ciri–ciri motivasi belajar

Adapun beberapa ciri–ciri untuk mengetahui motivasi dalam diri seseorang sebagaimana dijelaskan oleh Sudirman, motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non–intelektual dan peranannya yang khas adalah hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Setiap tindakan manusia terjadi karena adanya unsur pribadi manusia yakni ide dan ego, sehingga ditekankan pada unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Motivasi yang ada didalam diri manusia itu memiliki ciri–ciri sebagai berikut .²⁵

- 1) Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan, artinya siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam–macam.
- 4) Lebih senang belajar sendiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas rutin (berulang–ulang begitu saja)

²⁵ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). hal. 75

- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu.
- 7) Senang memecahkan masalah atau soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti seseorang bisa dikatakan memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri tersebut sangat penting dalam sebuah kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan bisa dikatakan berhasil jika siswa memiliki ciri-ciri tersebut.

d. Tujuan motivasi belajar

Secara umum, dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para peserta didik agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.²⁶

Jadi dapat disimpulkan tujuan motivasi adalah mendorong peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 73

e. Fungsi motivasi belajar

Menurut Oemar Hamalik fungsi Motivasi Belajar adalah:²⁷

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- 2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak, ia akan berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besarnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Adanya motivasi belajar yang tinggi dalam diri siswa akan mendorong siswa untuk tekun dan rajin belajar dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Makin tepat motivasi belajar yang diberikan, maka prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa akan optimal.

Fungsi motivasi dalam belajar yaitu :²⁸

- 1) Mengarahkan

Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sasaran merupakan tujuan yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan dan bila sasaran tidak diinginkan individu maka motivasi berperan menjauhkan.

²⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hal. 107

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 62

2) Mengaktifkan atau Meningkatkan Kegiatan

Suatu kegiatan atau perbuatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil, sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berfungsi mengarahkan individu mencapai sebuah tujuan yang diinginkan yakni prestasi belajar yang tinggi dan mengaktifkan individu untuk meningkatkan motivasi pada dirinya agar individu dapat melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh sehingga membuahkan hasil sesuai dengan keinginan.

3. Tinjauan tentang hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum menguraikan pengertian hasil belajar, terlebih dahulu peneliti memaparkan pengertian belajar menurut beberapa ahli:

1) Hilgard dan Bower

Belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.²⁹

²⁹ Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Cet.4, hal. 13

2) Ngalim Purwanto

Dalam bukunya psikologi pendidikan berpendapat bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.³⁰

3) Muhibbin Syah

Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³¹

4) Sadirman A.M

Dalam buku “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” menegaskan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.³²

Dengan demikian pengertian belajar adalah suatu proses pengalaman dan latihan melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan suatu perubahan pada diri seseorang yang berupa sikap, tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta kemampuannya dibidang tertentu.

Menurut Nana Syaodih hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman

³⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,.....,hal. 81-82

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Cet.21, hal. 90

³² Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi*..., hal. 21

belajarnya (proses belajar mengajar).³³ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Dengan belajar seseorang dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan interelasi dengan lingkungannya.

Warsito mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku kearah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.³⁴ Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu obyek.

Keller dalam Nashar memandang hasil belajar sebagai keluaran dari berbagai masukan. Beberapa masukan tersebut menurut Keller dapat dibedakan menjadi dua kelompok, masukan pribadi dan masukan yang berasal dari lingkungan.³⁵ Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi.....*, hal. 102

³⁴ Depdiknas, *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 125

³⁵ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77

disekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar.

b. Faktor–faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara umum faktor–faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor internal (faktor dalam diri)

Faktor internal adalah faktor–faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor–faktor internal ini meliputi faktor *fisiologis* dan *psikologis*.³⁶

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor–faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Secara umum kondisi psikologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang capai, tidak dalam keadaan yang cacat jasmani, seperti kakinya atau tangannya. Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar

³⁶ Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar.....*,hal. 19

adalah kondisi panca indera, terutama indera penglihatan dan indera pendengaran.³⁷

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap, dan bakat.³⁸

2) Faktor eksternal

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian, yakni :

a) Faktor *environmental input* (lingkungan)

Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alami dapat berupa keadaan suhu, kelembapan, kepegangan udara. Adapun lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.³⁹

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan sosial keluarga juga sangat mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik.⁴⁰

³⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*.....,hal. 106

³⁸ Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*.....,hal. 20

³⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 105

⁴⁰ Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*.....,hal. 27

b) Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor–faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.⁴¹ Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat–alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan–peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.⁴²

c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik).

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan model mengajar seorang guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, maka sebaiknya guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.⁴³

⁴¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar.....*,hal. 105

⁴² Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar.....*,hal. 28

⁴³ *Ibid.....*,hal. 28

3) Faktor pendekatan pembelajaran (*Approach to Learning*)

Menurut hasil penelitian Biggs yang ditulis dalam bukunya Muhibbin Syah, pendekatan belajar peserta didik dapat dikelompokkan kedalam tiga prototipe (bentuk dasar).⁴⁴

- a) Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah). Peserta didik yang menggunakan pendekatan ini misalnya mau belajar karena dorongan dari luar antara lain takut tidak lulus. Oleh karena itu gaya belajarnya santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.
- b) Pendekatan *deep* (mendalam). Peserta didik yang menggunakan pendekatan ini biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya. Oleh karena itu belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya.
- c) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi). Peserta yang melakukan pendekatan ini pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi. Gaya belajar ini lebih serius dari pada peserta didik yang melakukan dengan pendekatan-pendekatan lainnya.

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 127

c. Tujuan penilaian hasil belajar

Sudjana mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut :⁴⁵

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsikan kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

⁴⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hal. 52

4. Tinjauan tentang Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa adalah suatu system lambing berupa bunyi, yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat dalam bertutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.⁴⁶ Sebagai sebuah sistem, maka bahasa itu terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik pada bidang tata bunyi, bentuk kata, maupun pola-pola tertentu, baik pada bidang tata bunyi, bentuk kata, maupun bentuk kalimat. Apabila kaidah atau aturan-aturan tersebut terganggu, maka komunikasi pun dapat terganggu pula.

Menurut Widjono, Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakatnya.⁴⁷ Bahasa yang baik berkembang berdasarkan sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut yaitu : (1) Sistem yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya, (2) Sistem lambang bersifat konvensional, (3) Lambang-lambang tersebut bersifat arbitrer, (4) Sistem lambang bersifat terbatas, tetapi produktif yang artinya yaitu sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas, (5) Sistem lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambing bahasa yang lain, (6) Sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal.

⁴⁶ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 1

⁴⁷ Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hal. 10-11

Menurut Soeparno, bahasa diartikan sebagai system tanda arbitrer yang konvensional. Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematis, karena mengikuti ketentuan–ketentuan atau kaidah–kaidah yang teratur. Bahasa juga bersifat sistematis karena bahasa itu sendiri juga terdiri dari sistem–sistem atau subsistem–subsistem.⁴⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang atau simbol–simbol bunyi bersifat konvensional dan arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat tertentu.

b. Fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia

Adapun fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :⁴⁹

- 1) Untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar peserta didik.
- 2) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

hal. 1 ⁴⁸ Soeparno, *Dasar–Dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002),

⁴⁹ Solchan, *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia SD*, (Malang: IKIP, 1996), hal. 4

- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian perilaku.
- 4) Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit.
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
- 6) Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media masa.

c. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :⁵⁰

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

⁵⁰ *Ibid*....,hal. 7

- 4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan bersastra sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

d. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI terdiri dari aspek :⁵¹

- 1) Mendengarkan, seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, rakyat, binatang, puisi anak, syair lagu, dan pantun.
- 2) Berbicara, seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan; menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan,

⁵¹ A.S. Broto, *Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 120

kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk, dan laporan serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

- 3) Membaca, seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, pragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya membaca.
- 4) Menulis, seperti menulis karangan naratif dan nonnaratif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi. Kompetensi menulis juga diarahkan menumbuhkan kebiasaan menulis.

e. Pengertian pokok pikiran atau ide pokok

Pokok pikiran adalah suatu hal yang dibahas atau diungkapkan dalam sebuah bacaan. Pokok pikiran diungkapkan dengan kata-kata atau frase. Letak pokok pikiran diawal paragraf disebut deduktif, diakhir paragraf disebut induktif, dan diawal dan diakhir paragraf

adalah deduktif–induktif. Dalam paragraf berjenis narasi dari deskripsi utama dapat tersebar diseluruh kalimat.⁵²

Kalimat pokok adalah kalimat yang inti dari ide atau gagasan dari sebuah paragraf dan biasanya berisi suatu pernyataan yang nantinya akan dijelaskan lebih lanjut oleh kalimat lainnya dalam bentuk kalimat penjelas. Kalimat penjelas adalah kalimat yang memberikan penjelasan tambahan atau detail dari rincian pokok suatu paragraf. Suatu paragraf yang baik adalah terdapat ide atau gagasan yang menarik dan diperlukan untuk merangkai keseluruhan tulisan serta kalimat yang satu dan yang lain saling berkaitan dan berhubungan dengan wajar.

Berdasarkan penejelasan diatas dapat diketahui bahwa pokok pikiran adalah inti dari suatu paragraf yang nantinya dapat dijelaskan dikalimat berikutnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga berpedoman pada penelitian terdahulu, yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

⁵² Indraswati, Niken. "Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menentukan Pokok Pikiran Bacaan melalui Metode Inkuiri." *Jurnal Pendidikan Penabur*, NO.17 tahun 2011: 1-10.

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pernah dilakukan oleh :

1. Penelitian oleh Yustina Titik Purwanti (2010), dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Menemukan Gagasan Utama Melalui Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*”. Jenis penelitian yang digunakan ini PTK, hasil dari penggunaan model pembelajaran CIRC mampu meningkatkan presentase rata-rata hasil skor tes kemampuan akhir belajar siswa yang lebih dari 60%. Rata-rata hasil tes kemampuan menemukan gagasan utama untuk kelas 9C melalui tes membaca adalah 73,43 yang semula pada saat tes penempatan hanya 61,90. Sedangkan melalui tes menulis, rata-rata skor siswa kelas 9C adalah 82,46 dengan nilai terendah 68 dan tertinggi 90.⁵³
2. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sandy Farboy (2009), dengan judul “Penerapan Metode *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan Gagasan Utama Sebuah Teks Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 3 Batu Tahun Ajaran 2008/2009”. Penelitian ini merupakan penelitian PTK yang dilakukan di SMP, hasil penggunaan metode ini menunjukkan peningkatan, presentase ketuntasan belajar membaca intensif siswa pada siklus I 66%, dan siklus 2

⁵³ Purwanti, Yustina Titik. "Meningkatkan Kemampuan Siswa Menemukan Gagasan Utama melalui Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*." *Jurnal Pendidikan Penabur* No. 15/Tahun ke 9 (2010). hal. 22-36

sebesar 96,77%. Siswa juga lebih antusias dan aktif saat pelaksanaan metode CIRC.⁵⁴

3. Penelitian lain yang dilakukan oleh Endang Sri Markamah (2017), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil dari penggunaan model pembelajaran CIRC mampu meningkatkan keterampilan siswa, hal ini dibuktikan dengan hasil saat prasiklus, rata-rata nilai keterampilan siswa adalah 53,26, siklus I sebesar 68,41, dan siklus II sebesar 76,23. Peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa yang terjadi secara bertahap setelah dilakukannya tindakan dengan menerapkan model pembelajaran CIRC.⁵⁵
4. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatimah Yasmin (2018), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa”. Penelitian ini merupakan penelitian PTK, hasil dari penggunaan model pembelajaran CIRC ini efektif untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa, terbukti dengan hasil siklus I presentasi ketuntasan sebanyak 65% dan yang belum tuntas sebanyak

⁵⁴ Farboy, Sandy. "Penerapan metode *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan menemukan gagasan utama sebuah teks pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Batu tahun ajaran 2008/2009." *Jurnal Artikulasi* .Vol. 7 No.1 (2009)

⁵⁵ Endang Sri Markamah. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Sekolah Dasar." *Didaktika Dwija Indria* NO.5 (2017). ISSN : 2337 - 8786

35,7% kemudian pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan sebanyak 85,7% dan yang belum tuntas 14,2%.⁵⁶

5. Penelitian lain yang dilakukan oleh Shinta Purbandari (2016), dengan judul “Penerapan Model CIRC Dengan Media Gambar Peristiwa Dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas V SDN Candiwulan Tahun Ajaran 2015/2016”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan model CIRC meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas V SDN Candiwulan mulai dari pretest, post test siklus I, siklus II dan siklus III. Keterampilan menulis puisi siswa dari kondisi awal yaitu 20%, dan kemudian pada siklus I meningkat menjadi 46,66%, pada siklus II meningkat menjadi 79% kemudian pada siklus III meningkat menjadi 90%.⁵⁷

⁵⁶ Yasmin, Fatimah, "Penerapan Model Pembelajaran Cooverative Integrated Reading And Composition (Circ) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa". *Cokroaminoto Journal Of Primary Education* VOL.1. NO.1 (2018)

⁵⁷ Purbandari Shinta, "Penerapan Model Circ Dengan Media Gambar Peristiwa Dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas V Sdn Candiwulan Tahun Ajaran 2015/2016." *Kalam Cendekia Pgsd Kebumen* Vol.4, NO.3. hal. 304-309

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Yustina Titik Purwanti : “Meningkatkan Kemampuan Siswa Menemukan Gagasan Utama Melalui Metode <i>Cooperative Integrated Reading and Compositio</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama–sama meneliti mata pelajaran Bahasa 2. Sama–sama meneliti materi gagasan utama/ ide pokok 3. Sama–sama menggunakan pembelajaran kooperatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda 2. Penelitian terdahulu meneliti siswa SMP kelas 9, sedangkan saya meneliti kelas V
2	Sandy Farboy : “Penerapan Metode <i>Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan Gagasan Utama Sebuah Teks Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 3 Batu Tahun Ajaran 2008/ 2009”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama–sama meneliti mata pelajaran Bahasa 2. Sama–sama meneliti materi gagasan utama/ ide pokok 3. Sama–sama menggunakan pembelajaran kooperatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda 2. Penelitian terdahulu meneliti siswa kelas VII SMP, sedangkan saya meneliti kelas V
3	Endang Sri Markamah : “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Sekolah Dasar”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama–sama menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC 2. Sama–sama meneliti kelas V 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda 2. Materi Pelajaran yang diteliti tidak sama
4	Fatimah Yasmin : “Penerapan Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama–sama menggunakan model kooperatif CIRC 2. Sama–sama meneliti Mapel Bahasa Indonesia 3. Tujuannya sama yaitu meningkatkan hasil belajar siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda 2. Materi pelajaran yang diteliti tidak sama 3. Penelitian terdahulu meneliti hasil belajar membaca pemahaman siswa, sedangkan penelitian saya meneliti hasil belajar materi pokok pikiran

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
5	Shinta Purbandari : “Penerapan Model CIRC Dengan Media Gambar Peristiwa Dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas V SDN Candiwulan Tahun Ajaran 2015 / 2016”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama–sama menggunakan model kooperatif CIRC 2. Sama–sama meneliti mata pelajaran Bahasa Indonesia 3. Sama–sama meneliti kelas V 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda 2. Materi pelajaran yang diteliti tidak sama 3. Penelitian terdahulu meneliti keterampilan menulis puisi pada siswa, sedangkan penelitian saya meneliti materi pokok pikiran

Penelitian yang peneliti sebutkan diatas menjelaskan tentang model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Sehingga, penelitian diatas berfungsi sebagai bahan pustaka dalam penelitian ini, selain itu juga sebagai referensi bahwa penelitian yang serupa dengan penelitian ini, akan tetapi tidak sama. Artinya, penelitian yang peneliti ajukan ini benar–benar baru dan murni hasil karya peneliti sendiri.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual sama dengan kerangka berfikir. Kerangka berfikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel–variabel yang ada dalam penelitian. Sugiono mengatakan kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁵⁸

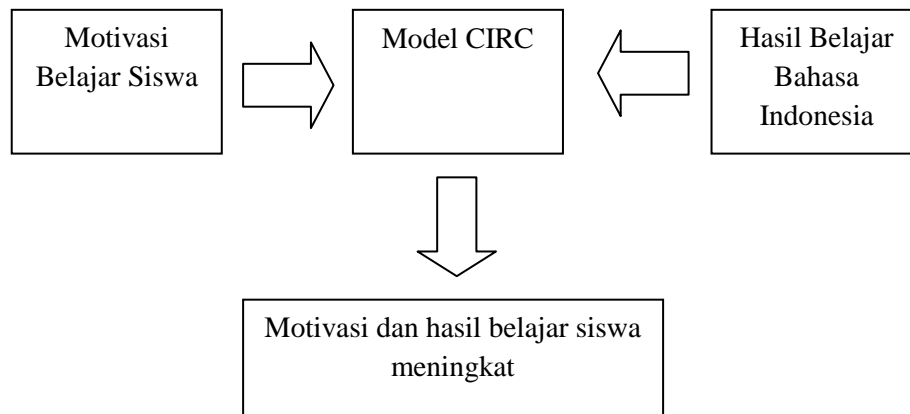
Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 60

diantaranya adalah model pembelajaran yang digunakan para guru, Penggunaan model pembelajaran yang cukup besar pengaruhnya terhadap keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat akan dapat menghambat tercapainya pada tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) itu memberikann kesempatan pada setiap peserta didik untuk mengemukakan ide atau gagasan mereka terhadap suatu permasalahan dan bimbingan peserta didik untuk mempresentasikan hasil temuan mereka di hadapan seluruh peserta didik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lain untuk menanggapi pendapat temannya. Dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia akan berlangsung menjadi aktif, peserta didik termotivasi untuk belajar dan hasil belajar juga akan meningkat.

Kerangka konseptual tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa.